

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogea* L.) merupakan tanaman pangan berupa semak yang berasal dari Amerika Selatan tepatnya adalah Brazillia, namun saat ini telah menyebar ke seluruh dunia yang beriklim tropis atau subtropics. Kacang tanah beragam penggunaannya seperti untuk campuran roti dan kue, campuran bumbu, saus, sambel, selei kembang gula, campuran es krim, diambil minyaknya dan bungkilnya untuk makanan ternak. Selain itu bagian batang dan daunnya yang masih hijau juga sangat baik untuk makanan ternak. Di pedesaan kulit polong yang kering dapat pula digunakan sebagai bahan bakar. Kacang tanah sebagai bahan pangan dan makanan yang bergizi tinggi, kacang tanah mengandung lemak 40 – 50%, protein 27%, karbohidrat dan vitamin (Murrinie, 2010).

Luas panen kacang tanah di Propinsi Gorontalo sejak tahun 2004 - 2009 mengalami penurunan dari tahun ketahun di mana sejak tahun 2004 luas panen kacang tanah mencapai 4.333 ha dan terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2009 menjadi 1.709 ha. Penurunan luas tanam ini di sebabkan karena komoditi tersebut belum memperoleh stimulan dari pemerintah seperti komoditi jagung dan kedelai. Bila membandingkan luas panen kacang tanah pada setiap kabupaten/kota pada tahun 2009 menunjukkan bahwa kabupaten Gorontalo merupakan wilayah yang memberikan kontribusi terbesar untuk komoditi kacang tanah sebesar 40,04 persen atau 659 ha yang selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Gorontalo Utara dengan kontribusi sebesar 22,30 persen atau seluas 367 ha. (BPS, 2010). Untuk lebih meningkatkan hasil kacang tanah perlu kita memperbaiki tehnik budidaya, antara lain yaitu pengaturan jarak tanam dan pemberian mulsa. Pengaturan jarak tanam bertujuan untuk mengefisiensi penggunaan cahaya, unsur hara dan air dalam tanah. Jarak tanam yang lebih rapat sampai batas tertentu tidak menimbulkan kompetisi kebutuhan tanaman dan komunitas tersebut cukup tersedia, tetapi pada populasi yang tinggi atau jarak yang lebih rapat tanpa dibarengi dengan pemenuhan kebutuhan tanaman

mengakibatkan tiap individu tanaman akan menderita karena adanya kompetisi faktor lingkungan pertumbuhan dan tanaman tetangganya. Kemungkinan hasil perindividu tanaman tinggi, tetapi hasil persatuan luas lahan rendah karena kurangnya populasi. Tidak ada interaksi yang nyata antara varietas dan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah. Jarak tanam 40 cm x 10 cm (25 tanaman per m) berpengaruh baik terhadap tinggi tanaman, luas daun, indeks luas daun, bobot kering polong per petak, bobot polong per hektar dan bobot biji kering per hektar. Bobot kering polong dan biji per hektar meningkat masing-masing 14,09 % dan 36,30 % dibandingkan dengan jarak tanam 40 cm x 30 cm (8,3 tanaman per m) (Nurman. *et al.*, 2005).

Dengan menanam sejumlah Varietas kacang tanah pada beberapa jarak tanam menunjukkan bahwa jarak tanam 40 cm x 20 cm dengan populasi 125.000 tanaman/ha memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan dan produksi kacang tanah. Pengaturan jarak tanam dapat dilakukan dengan memanipulasi jarak antar barisan dan jarak dalam barisan, jarak tanam 50 cm x 16 cm sangat nyata meningkatkan tinggi tanaman dan jumlah cabang. Jarak tanam 50 cm x 16 cm berpengaruh nyata meningkatkan jumlah polong bernas pertanaman. Jarak tanam tidak berpengaruh nyata terhadap peubah bobot polong bernas pertanaman, bobot polong per petak, bobot biji pertanaman dan bobot kering 100 biji (Ali, 2004).

Pemberian mulsa organik (menutup tanah dengan sisa-sisa tanaman) dapat melindungi permukaan tanah dari pukulan butiran hujan secara langsung sehingga proses dispersi tanah yang merupakan tahap awal erosi dapat dihindarkan. Dengan terhindarnya proses penghancuran agregat tanah maka erosi yang terjadi semakin kecil dan unsur hara yang hilangpun menjadi kecil. Selain itu penggunaan sisa-sisa tanaman juga dapat melindungi tanah dari daya perusak aliran permukaan dan memperbaiki kapasitas infiltrasi tanah serta penahanan air yang langsung mempengaruhi besarnya aliran permukaan serta menjadikan tanah menjadi lembab. Pengaruh sistem pengolahan tanah dan pemberian mulsa terhadap produksi tanaman kacang tanah berpengaruh nyata terhadap peningkatan hasil yang ditunjukkan peningkatan berat polong 154% (dari kontrol 215 gram menjadi 546,67

gram pada pengolahan tanah dua kali dan pemberian mulsa jerami 6 ton/ha (Triyono, 2007).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan uraian diatas maka ada beberapa masalah yang dapat kita bahas antara lain :

1. Bagaimana pertumbuhan dan hasil kacang tanah pada berbagai jenis jarak tanam.
2. Bagaimana pertumbuhan dan hasil kacang tanah pada berbagai jenis mulsa organik.
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara jarak tanam yang berbeda dan jenis mulsa organik terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil kacang tanah pada berbagai jenis jarak tanam.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil kacang tanah pada berbagai jenis mulsa organik.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara berbagai jarak tanam dan jenis mulsa organik terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui proses penelitian ini kami berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi kita yaitu untuk menempuh sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo dan orang yang membacanya. Dengan mengadakan penelitian ini, kami juga mempunyai pengetahuan yang sangat penting untuk kita ketahui bersama untuk kita terapkan pada masyarakat petani. Sebab apabila kita tidak mengetahuinya, mungkin kita tidak akan pernah peduli terhadap tanaman terutama pada tanaman kacang tanah.

1.5 Hipotesis

1. Jarak tanam tertentu berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.
2. Jenis mulsa organik tertentu berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara jarak tanam yang berbeda dan jenis mulsa organik pada kombinasi tertentu akan berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah.